

ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NONFORMAL (STUDI KASUS DI PAUD NONFORMAL AL-QURANIYAH MANNA BENGKULU)

Nelda Sari Siregar¹, Andre Taulani Sandi², Dina Putri Juni Astuti³, Susi Seles⁴,
Alfin Julianto⁵, Wiwin Yunita⁶

^{1,2,3,4} Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

^{5,6} Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

¹neldasari.siregar@mail.uinfasbengkulu.ac.id ²andretaulani.sandi@mail.uinfasbengkulu.ac.id;

³dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id; ⁴susi.seles@mail.uinfasbengkulu.ac.id;

⁵alfinjulianto@unib.ac.id; ⁶wyunita@unib.ac.id

Received: Maret, 2026; Accepted: Mei, 2026

Abstract

This study discusses language acquisition in young children aged 5–6 years in non-formal early childhood education. The issues addressed in this study are language acquisition at the phonological and morphological levels within the context of nonformal education at the Al-Quraniyah Manna Nonformal Early Childhood Education. This study uses descriptive qualitative research. Data collection techniques include observation, listening, recording, note-taking, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study of language acquisition at the phonological level are: First, children aged 5-6 years have acquired the vowel sounds /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/. Second, children aged 6 years have acquired the consonant sounds /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /t/, /y/, and /z/ in conversation, while they can pronounce the consonants /v/, /x/, and /q/, but these consonants have not been found in the conversation of 5-6 year old children, while 5-year-old children have not yet acquired the consonant sounds /r/, /s/, and /z/ because the consonant /r/ is pronounced as /l/, the consonant /s/ is pronounced as /c/, and the consonant /z/ is pronounced as /j/. Language acquisition in children at the morphological level involves the process of affixation, which consists of: the prefix (ber-) in the word (berdoa) and (meN-) in the word (menerima), the suffix (-nya) in the word (calanya) and (-lah) in the words (sayangilah), (pegilah) and (ampunilah), as well as confixes (di-, -kan) in the words (ditundukan) and (meN,-i) in the word (menyayangi) as well as the process of repetition (reduplication) of the whole word in (teman-teman) and (meldeka-meldeka).

Keywords: Language acquisition, nonformal education, phonology, morphology, children

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pemerolehan bahasa anak usia dini umur 5-6 tahun di PAUD Nonformal. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa dalam tataran fonologi dan morfologi dalam konteks pendidikan nonformal di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, simak, rekam dan catat serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian pemerolehan bahasa dalam tataran fonologi yaitu: pertama, anak usia 5-6 tahun sudah memperoleh bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Kedua, pada anak usia 6 tahun sudah memperoleh bunyi konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /t/, /y/, dan /z/ dalam percakapan, sedangkan untuk konsonan /v/, /x/, dan /q/ sudah dapat mengucapkannya, namun dalam percakapan anak usia 5-6 tahun untuk konsonan tersebut belum ditemukan, sementara anak usia 5 tahun belum memperoleh bunyi konsonan /r/, /s/, dan /z/ karena dalam pengucapan konsonan /r/ diucapkan /l/, pengucapan konsonan /s/ diucapkan /c/, dan pengucapan konsonan /z/ diucapkan /j/. Pemerolehan bahasa anak dalam tataran morfologi ditemukan proses

afiksasi yang terdiri atas: prefiks (ber-) pada kata (berdoa) dan (meN-) pada kata (menerima), sufiks (-nya) pada kata (calanya) dan (-lah) pada kata (sayangilah), (pegilah) dan (ampunilah), serta konfiks (di-, -kan) pada kata (ditundukan) dan (meN-,i) pada kata (menyayangi) serta proses pengulangan (reduplikasi) keseluruhan pada kata (teman-teman) dan (meldeka-meldeka).

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa, pendidikan nonformal, fonologi, morfologi, anak

How to Cite: Siregar, N.S., Sandi, A.T., Astuti, D.P.J., Seles, A., Julianto, A. & Yunita, W. (2026). Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dalam Konteks Pendidikan Nonformal (Studi Kasus Di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna Bengkulu). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (2), 245-257.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Bahasa sebagai simbol yang bermakna terdiri atas satuan-satuan tertentu yang secara fungsional saling berhubungan sebagai suatu sistem. Penguasaan terhadap bahasa, melebihi atribut apapun, serta membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dalam hal itu, untuk memahami kemanusiaan, orang harus memahami atau mengetahui bahasa yang menjadikannya manusia (Mailani, O., et al, 2025).

Pada dasarnya manusia sejak lahir sudah dikaruniai oleh Tuhan dengan apa yang disebut sebagai bakat bahasa. Secara relatif menunjukkan bahwa manusia secara bawaan diprogram untuk memperoleh bahasa. Istilah pemerolehan bahasa pertama mengacu pada perkembangan bahasa pada setiap individu, tidak tertutup kemungkinan dalam diri seorang anak dalam pertumbuhannya akan menguasai dua, tiga, atau lebih bahasa. Sebagian besar anak memiliki bahasa pertama adalah bahasa daerahnya masing-masing (Nurlaila, 2020). Anita, F., Triana, N., & Suriadiman, N., (2022) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dimulai sejak lahir sampai usia 6 tahun yang secara khusus memperoleh beribu kosakata mulai dari sistem fonologi dan gramatika serta aturan kompleks yang sama untuk menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial.

Bahasa sebagai sistem mulai dari satuan terkecil yang mengandung makna berupa kata atau frasa (kelompok kata), sedangkan satuan yang lebih besar yang mengandung pikiran berupa kalimat. Pada aliran linguistik, mulai dari aliran tradisional, aliran struktural, sampai aliran transformasi semuanya menganggap bahwa tataran kebahasaan yang tertinggi adalah kalimat. Kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Lengkap dengan makna menunjukkan sebuah kalimat harus mengandung pokok pikiran yang lengkap sebagai pengungkap maksud penuturannya. Santosa, P., (2017) menunjukkan bahwa penguasaan bahasa sebagai sarana berpikir dan berkomunikasi banyak ditentukan oleh penguasaan kaidah kalimat yang didukung oleh kosakata dan kemampuan pelafalan bunyi yang baik.

Perkembangan bahasa anak dimulai dari keluarga dan sebagian besar bergantung pada perhatian orang tua. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengajak anak berdialog, bertanya, dan menyuruh mengerjakan sesuatu serta memberi kesempatan untuk bergaul dengan orang lain berarti memberi dorongan pada anak untuk belajar berbahasa, terutama dalam meningkatkan perbendaharaan kosa katanya, merangkai kalimat dan menyatakan pikirannya (Siregar, N.S., Julianto, A., & Ismunandar, A., 2022; Ariawan, V.A.N., & Pratiwi, I.M., 2018). Perlakuan seperti ini perlu bagi anak usia prasekolah dalam meningkatkan kemampuan

berbahasa. Oleh karena itu, pengembangan pemerolehan berbahasa di kalangan anak-anak yang dimulai dari lingkungan keluarga akan sangat bermanfaat.

Pemerolehan berbahasa anak (*language acquisition*) merupakan salah satu fokus dalam cabang ilmu psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang kompleks untuk melakukan analisis pada semua tataran linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik) karena psikolinguistik berusaha memahami bagaimana proses berbahasa di dalam otak manusia (Muliana, Jawilovia. Z., & Fatmawati, 2025). Proses pemerolehan bahasa terbagi dalam dua proses, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri atas proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat kalimat.

Bahasa pada anak usia dini umumnya menggunakan struktur bahasa yang kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih memiliki keterbatasan dalam kosakata dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Seorang mitra tutur pada anak harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak (Rusmiati, N., & Mayasarokh, M., 2019). Pada usia dini umur 5-6 tahun merupakan waktu yang tepat bagi anak untuk bisa membentuk pola pikir dan karakter yang berasal dari bahasa yang didapatnya dalam konteks pendidikan nonformal.

Pada fase *golden age* (usia emas), fase ini paling penting dalam menunjang pemerolehan bahasa seorang anak. Fase di mana otak seorang anak sedang tumbuh dan berkembang serta lebih banyak menangkap serta menyerap informasi secara maksimal. Berdasarkan Standar Isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) ditinjau dari perkembangan bahasanya bahwasanya anak usia 5-6 tahun sudah baik pemerolehan bahasanya dan mampu mengemukakan pikiran dengan kalimat sederhana menggunakan struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengungkapkan ide, dan kemampuan komunikasi yang baik, namun tidak sedikit juga anak yang mengalami keterlambatan pemerolehan bahasa baik dari tataran bunyi (fonologi), kata (morfologi), dan kalimat (sintaksis) pada usia 5-6 tahun. Hasil penelitian berdasarkan Standar Isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) ditinjau dari perkembangan bahasa bahwasanya pada usia 4-6 anak berbicara hampir sama dengan orang dewasa dan sudah menguasai 2500 kosakata dengan pengucapan vokal dan konsonan yang fasih (Nasution, N., 2022).

Berdasarkan observasi awal yang lakukan pada Kamis, 15 September 2025 penulis menemukan bahwasanya dalam setting pendidikan nonformal di PAUD Nonformal Al-Quranyah Manna Bengkulu masih ada anak yang belum fasih menguasai konsonan bahasa Indonesia yang diajarkan oleh guru, anak belum mampu mengemukakan kalimat sederhana dengan stuktur yang tepat, serta pengucapan kata-kata yang masih keliru ketika mengekspresikan sesuatu. Tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah pada tahap pemerolehan bunyi vokal dan konsonan yang tepat dan pelafalan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia serta anak dapat membuat kalimat dengan tata bahasa seperti S-P-O serta anak dapat memperpanjang kata menjadi suatu kalimat.

Latar belakang orang tua yang berbeda-beda, lingkungan keluarga, dan pendidikan informal yang berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak karena cenderung menggunakan bahasa

daerah memberikan pengaruh pada pemerolehan bahasa Indonesia anak di sekolah. Selain itu, anak sulit mencerna secara keseluruhan arti dan menjawab secara fasih pada saat berkomunikasi dengan mitra tutur termasuk gurunya. Kontribusi utama penelitian ini adalah menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual dalam pendidikan nonformal tentang mekanisme dan kendala pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 5-6 tahun di sebuah lembaga pendidikan nonformal, dengan menggunakan lensa psikolinguistik. Hasilnya diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori pembelajaran bahasa anak dan praktik pedagogis di sekolah serta stimulasi di rumah.

Oleh karena itu, peneliti jadikan dasar untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan berbahasa anak yang ditinjau dari teori psikolinguistik dengan berfokus dan membatasi pada dua tataran yaitu tataran fonologi (bunyi) dan morfologi (kata) karena pada usia 5-6 tahun pemerolehan bahasa yang paling krusial pada tataran fonologi dan morfologi, sedangkan pada tataran sintaksis masih dalam bentuk sederhana. Apabila kedua tataran sudah diperoleh secara optimal maka fokus perkembangan dapat berlanjut pada tataran lebih tinggi lagi yaitu: tataran sintaksis, semantik, dan pragmatik. Tataran fonologi dan morfologi ini saling berkaitan karena fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang berfungsi untuk membedakan bunyi dan mengidentifikasi bunyi pada kata-kata tertentu, sementara morfologi cabang ilmu bahasa yang mempelajari perubahan kata. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkat judul “Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini dalam Konteks Pendidikan Nonformal di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna Bengkulu.”

METODE

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang sudah disebutkan, yang hasilnya sudah dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada objek yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi, seperti apa adanya. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan atau deskripsi secara sistematis dan akurat mengenai situasi atau kejadian, dan fenomena yang terjadi ketika penelitian sedang dilaksanakan (Tumurang, 2024). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia dini dalam konteks pendidikan nonformal di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna Kabupaten Bengkulu Selatan yang beralamat di Jln Affan Baghsin No. 13, Pasar Manna, Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu.

Sumber data maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber data sekunder. Data primer penelitian ini adalah pemerolehan bahasa pada peristiwa tutur anak usia dini dalam konteks pendidikan nonformal di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna pada kelompok B2 umur 5-6 tahun. Wujud data berupa bunyi dan kata yang diperoleh anak usia dini dikaitkan dengan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini fokus pada kelas B2 dengan objek anak usia 5 tahun 2 orang dan usia 6 tahun 2 orang untuk menemukan pemerolehan bahasa dalam tataran fonologi dan morfologi pada saat peristiwa tutur dalam pembelajaran. Sumber data sekunder dari penelitian ini berasal dari lokasi sekolah, profil sekolah, sejarah berdirinya

sekolah, visi dan misi sekolah, data perkembangan berbahasa anak dan portofolio guna melengkapi data primer.

Metode observasi peneliti dapat melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan anak dalam berkomunikasi di dalam kelas. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati tuturan anak dan mencatat tuturannya, mencatat lafal, dan makna yang dikandungnya. Penyediaan data ini disebut juga metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa anak. Jenis metode simak yang digunakan yaitu teknik simak libat cakap di mana melalui pelibatan diri peneliti dalam percakapan yang dilakukan oleh sumber data. Teknik ini adalah lanjutan yang dilakukan setelah menerapkan simak libat cakap. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data berupa bunyi, kata-kata serta kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 5-6 tahun saat berkomunikasi di dalam konteks pendidikan nonformal di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan. Teknik rekam yaitu teknik yang digunakan sebagai penunjang catatan data di lapangan, karena peneliti tidak mampu mencatat semua data secara manual. Oleh sebab itu, peneliti memanfaatkan alat rekam berupa handphone untuk mengambil gambar saat pembelajaran berlangsung dan merekam suara pada saat interaksi di kelas berlangsung, sehingga diharapkan data yang didapat lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahap dokumentasi, peneliti membuat kartu data yang akan digunakan untuk menganalisis seluruh data yang diperoleh berisi (a) tanggal penyimakan; (b) data tuturan; (c) konteks tuturan; dan (d) analisis.

Dalam penelitian ini menggunakan satuan tuturan. Berikut format kartu data tersebut :

Kode Data F/1/23032023
Data Tuturan:
Konteks Tuturan:
Analisis: Jenis tataran pemerolehan bahasa

Gambar 1. Contoh Kartu data Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini dalam Konteks Pendidikan Nonformal di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna Bengkulu

Keterangan:

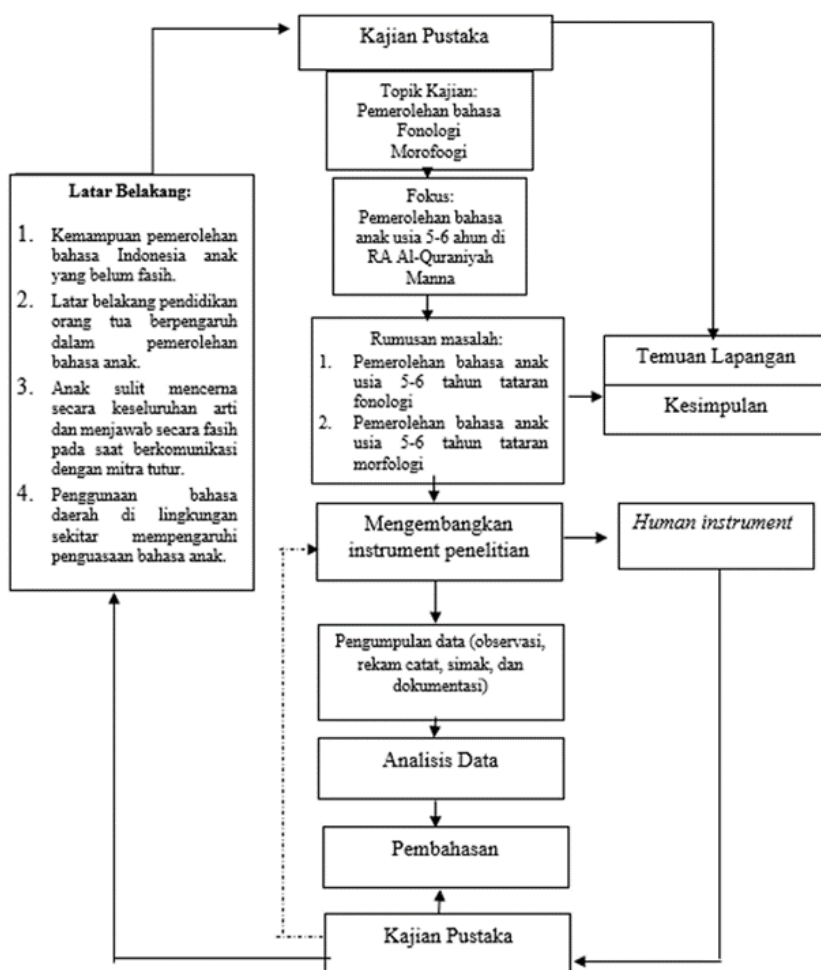
Kode Data : F/1/23082025

F 1 : Urutan jenis pemerolehan bahasa (fonologi)

I : Urutan tuturan dalam percakapan

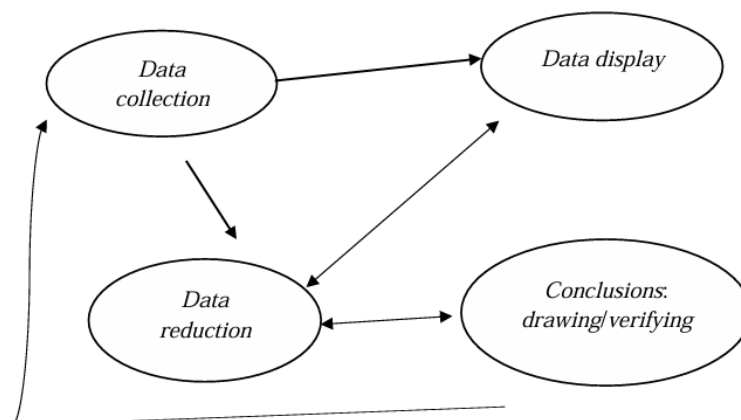
23082025 : Tanggal percakapan

Desain penelitian pada penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu studi kasus. Studi kasus difokuskan pada sebuah fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena lainnya dapat berupa seorang pemimpin, sekelompok siswa, dan satu konsep.⁴⁶ Adapun desain penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Desain Penelitian Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini dalam Konteks Pendidikan Nonformal di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna Bengkulu

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan simak wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.



Gambar 3. Komponen dalam Analisis Data Model Huberman

Validasi data dalam penelitian ini juga dilakukan oleh dosen pembimbing (expert judgment) selama proses bimbingan berlangsung dan diskusi dengan teman sejawat dalam menganalisis pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil disajikan secara faktual dan sistematis, dimulai dari temuan utama hingga data pendukung. Tidak mengandung interpretasi atau pembahasan teoritis (yang disimpan untuk bagian Pembahasan). Gunakan bahasa deskriptif berbasis data.

Table 1. Hasil Penelitian (Fonologi, Morfologi, dan Reduplikasi)

No	Tataran	Aspek	Data	Jumlah Data
1	Fonologi	Bunyi /a/	[calanya], [tangan], [atas], [kepala], [ditundukan], [bedoa], [belajal], [bismilahilohmanilohi loditubila], [hiloban], [wabbi], [islamidina], [wubimuhamadin], [nabiyu], [walasulan] [lobijikli], [ilma], [waljukni], [fahma], [aamiin], [saya], [bisa], [doa], [puasa], [sama] [Bunda], [Ayu], [Nia], [masih], [makan], [masjid], [Al-Iklas], [lami].	33
		Bunyi /i/	[bismilahilohmanilohi], [loditubila], [hiloban] [wabbi], [islamidina], [wubimuhamadin], [nabiyu], [walasulan], [lobijikli], [ilma], [pagi] [Ibu], [kami], [menelima], [gembila], [pagi], [tiga], [ibu], [tecinta], [pagi], [pelgi], [ampai], [kunanti], [pegilah], [mulid], [Budiman], [bisa], [kecil], [Nia], [masih], [minum], [tadi],	32
		Bunyi /u/	[ditundukan], [loditubila], [wubimuhamadin], [nabiyu], [walasulan], [lobijikli], [ilma waljukni], [Ibu], [gulu], [ucapkan], [gulu], [catu], [dua], [ku], [kunanti], [selalu], [tentu], [kudapat], [mulid], [Budiman], [puasa], [minum], [allahuma] [walhahuma], [sugiroh], [ampunilah], [aku], [kedua], [tuaku], [sewaktu],	30
		Bunyi /e/	[meldeka], [mereka], [sebagaimana], [meleka], [goleng], [melah].	6
		Bunyi /ə/	[ke atas], [kepala], [berdoa], [sebelum] [belajal], [gembila], [menelima], [dengan], [celamat], [tecinta], [celamat], [pelgi] [ke cekolah], [pegilah], [selalu] [tentu], [kedua], [menyayangi], [sewaktu], [kecil], [beri].	21
		Bunyi /o/	[berdoa], [bismilahilohmanilohi], [loditubila], [hiloban], [lobijikli], [Oh], [robayani sugiroh], [orang], [doa], [qodin], [sekolah], [goleng], [nonton].	14
		Bunyi /b/	[Berdoa], [belajal], [bismilahilohmanilohi], [loditubila], [hiloban], [wabbi], [wubimuhamadin], [nabiyu], [ibu], [gembila], [biru], [bangun].	12
		Bunyi /c/	[Calanya], [Celamat], [ucapkan], [calam], [catu], [tercinta], [cekolah], [cayang].	8
		Bunyi /d/	[ditundukan], [berdoa], [bismilahilohmanilohi lodi], [meldeka-meldeka], [dua], [kudapat], [Budiman], [tandanya], [mulid], [kedua], [tadi], [tidur], [di masjid], [dengan], [doa]	15
		Bunyi /b/	[berdoa], [belajal], [bismilahilohmanilohi loditubila], [hiloban], [wabbi], [wubimuhamadin], [nabiyu], [Bu], [Ibu], [gembila], [budiman]. [bisa], [bunda], [bangun], [beri].	15

No	Tataran	Aspek	Data	Jumlah Data
	Bunyi /c/		[calanya], [celamat] ,[cayang]	3
	Bunyi /d/		[ditundukkan], [berdoa],[luditubila], [meldeka-meldeka], [dua], [kudapat], [tandanya], [mulid], [mudiman], [kedua], [doa], [tadi], [tidur], [di masjid], [dengan]	15
	Bunyi /g/		[pagi], [gulu], [gembila], tiga, [cayang], [sayangilah], [menyayangi], [goleng], [lamgsung], [dengan]	10
	Bunyi /h/		[bismilahilohmanilohi], [cekolah], [pegilah], [Allah], [sayangilah], [hari], [ayah], [warohmatulahi wabarakatuh]	8
	Bunyi /j/		[belajal], [waljukni]	2
	Bunyi /k/		[ke atas], [ditundukkan], [waljukni], [kami], [ucapkan], [meldeka], [kunanti], [kudapat], [yak Allah], [aku], [kedua], [meleka], [makan], [al-ikhlas], [rozaktana], [bariklana], [	16
	Bunyi /l/		[calanya], [kepala], [sebelum], [bismillahirrohmanirohim], [waljukni], [celamat], [calam], [gulu], [selalu], [mulid], [belajal], [kecil], [lami Bu], [Al-Ikhlas], [slahuma bariklana], [walna], [melah]	17
	Bunyi /m/		[Bismillahirrohmanirohium], [islamidina], [ilma], [celamat], [meldeka], [teman], [salam], [makan], [lami], [di masjid], [minum], [melah]	12
	Bunyi /n/		[tangan], [islamidina], [ditundukkan], [hiloban], [ucapkan], [menelima], [tercinta], [kunanti], [tentu], [teman], [tandanya], [Budiman], [ampunilah] , [Nia], [nasi], [dengan], [walna], [minum].	18
	Bunyi /p/		[kepala], [pagi], [pagi],	3
	Bunyi /r/		[Bismillahirrohmanirohim], [sugiroh], [mereka], [azabanar], [Bismillahirrohmanirohim], [robayani], [sugiroh], [orang], [mereka], [mereka], [romadona harini], [guru], [beri], [warohmatulahi], [wabarakah]	15
	Bunyi /s/		[ke atas], [sebelum], [islamidina], [saya], [bisa], [sayangilah], [sebagaimana], [sewaktu], [puasa], [sama], [masih],	11
	Bunyi /t/		[tangan], [ditundukan], [celamat], [tandanya], [teman], [tuaku], [nawaitu], [tadi], [tidur], [warohmatulahi]	10
	Bunyi /w/		[wabbi], [wubi], [waliwalidaya], [sewaktu], [nawaitu], [warohmatulahi], [wabarokatuh],	7
	Bunyi /y/		[calanya], [saya], [cayang], [tandanya], [saya],[yak], [menyayangi], [Ayu], [Ya]	9
	Bunyi /z/		[rozaktana], [azabanar]	2
2	Morfologi	Afiksasi	[berdoa]	1
		Prefiks (awalan ber-)		
		Prefiks (awalan me-)	[menelima]	1
		Sufiks (akhiran) (-nya)	[calanya], [tandanya]	2
		Sufiks (akhiran) (-lah)	[pegilah], [ampunilah], [sayangilah]	3
		Konfiks (me) dan (i)	[menyayangi]	1
3	Reduplikasi		[meldeka-meldeka]	1

Berdasarkan tabel tersebut, temuan utamanya yaitu: penguasaan fonologi (bunyi bahasa) anak masih dalam perkembangan dan terdapat beberapa kesalahan pelafalan, sementara di tataran morfologi dan reduplikasi penggunaannya sudah muncul tetapi masih sangat terbatas.

1. Fonologi (Temuan Paling Dominan dan Rinci)

Tabel menunjukkan bahwa penelitian ini sangat fokus mendokumentasikan pelafalan berbagai bunyi vokal dan konsonan oleh subjek (kemungkinan anak). Data yang sangat banyak di bagian ini mengindikasikan bahwa analisis fonologis adalah tujuan utama atau temuan paling kaya dari penelitian.

Kemampuan yang sudah muncul: Anak sudah dapat melafalkan hampir semua bunyi dasar dalam Bahasa Indonesia (/a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /o/, /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /z/). Indikasi Kesalahan Pengucapan: Ejaan yang ditulis dalam tanda kurung siku [] seperti [hiloban] (dibaca: hiloban) untuk "hilangan", [lobijikli] untuk "logika", atau [celamat] untuk "selamat" menunjukkan adanya fenomena substitusi atau penghilangan bunyi tertentu. Ini adalah temuan kunci yang mengungkap pola kesalahan fonologis anak. Contoh penggantian bunyi /r/ dengan /l/ atau sebaliknya ([goleng] untuk "goreng", [pelgi] untuk "pergi"). Contoh penggantian bunyi /s/ dengan /c/ ([celamat] untuk "selamat").

2. Morfologi

Penggunaan morfologi (pembentukan kata) sudah mulai muncul tetapi sangat terbatas baik dalam jenis maupun frekuensinya.

Hanya ditemukan satu contoh untuk setiap jenis afiks:

- a. Prefiks ber-: [berdoa]
- b. Prefiks meN-: [menelima] (untuk "menerima")
- c. Sufiks -nya: [calanya], [tandanya]
- d. Sufiks -lah: [pegilah], [ampunilah], [sayangilah]
- e. Konfiks meN-...-i: [menyayangi]

Temuan ini menunjukkan bahwa proses morfologis sudah dipahami dan diproduksi oleh anak, tetapi belum berkembang banyak atau digunakan secara variatif.

3. Reduplikasi (Pengulangan Kata)

Penggunaan reduplikasi sangat minim, hanya ditemukan satu contoh saja: [meldeka-meldeka] (untuk "merdeka-merdeka"). Ini menunjukkan bahwa meskipun anak sudah mampu melakukan reduplikasi (yang secara fonologis merupakan pengulangan bunyi), penggunaannya dalam konteks semantik (misalnya untuk menyatakan jamak atau intensitas) masih sangat awal dan belum produktif.

Fokus dan temuan utama penelitian ini ada pada analisis fonologis. Penelitian berhasil memetakan berbagai bunyi yang sudah bisa diucapkan subjek dan yang lebih penting mengidentifikasi pola-pola kesalahan pelafalan yang spesifik (seperti pertukaran bunyi /r/ dan /l/, /s/ dan /c/). Sementara itu, aspek morfologi dan reduplikasi sudah mulai muncul dalam tuturan anak, tetapi penggunaannya masih sangat sederhana dan terbatas, mengindikasikan tahap perkembangan bahasa yang masih berlanjut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemerolehan bahasa anak usia dini dalam konteks pendidikan nonformal di PAUD Nonformal

Al-Quraniyah Manna Bengkulu kelompok B2 pada tataran fonologi dan morfologi. Pemerolehan bahasa dalam tataran fonologi yaitu berkaitan dengan bunyi vokal yaitu: /a/, /e/, /i/, /o/ dan /u/ dan bunyi konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /t/, /y/, dan /z/. Pada tataran morfologi pemerolehan bahasa terdiri atas afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Hasil penelitian sejalan dengan teori pemerolehan bahasa, yaitu: pertama, pemerolehan dalam tataran fonologi bahwa anak usia 5-6 tahun sudah dapat memperoleh bunyi (huruf) vokal /a/, /e/, /i/, /o/ dan /u/ dan anak sudah dapat menempatkan bunyi (huruf) vokal dengan tepat seperti di awal, di tengah dan di akhir (Wahyuni, M. & Juanda, 2023).

Pada hasil penelitian ditemukan perbedaan pemerolehan bunyi konsonan untuk usia 5 dan 6 tahun. Pada anak usia 6 tahun sudah dapat memperoleh bunyi atau huruf konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /t/, /y/, dan /z/ dalam percakapan, sedangkan untuk konsonan /v/, /x/, dan /q/ sudah dapat mengucapkannya, namun dalam percakapan anak usia 5-6 tahun untuk konsonan tersebut belum ditemukan, sementara anak usia 5 tahun belum memperoleh bunyi konsonan /r/, /s/, dan /z/ karena ketika pengucapan konsonan /r/ diucapkan /l/, pengucapan konsonan /s/ diucapkan /c/, dan pengucapan konsonan /z/ diucapkan /j/.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Salamah, et al (2024) yakni pemerolehan fonologi pada anak usia dini yang berusia 2-4 tahun di PAUD Mentari di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang telah memperoleh bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, serta bunyi konsonan yang muncul yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /l/, /m/, /n/, /p/, /t/ juga mengalami perubahan bunyi /r/ diucapkan /l/ , /s/ diucapkan /c/ dan bunyi /au/ diucapkan /o/ sedangkan pada anak yang berusia 4-5 tahun sudah memperoleh semua bunyi vokal dan bunyi konsonan kecuali bunyi /r/ yang frekuensinya jarang.

Hasil penelitian yang berbeda dengan temuan di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna Bengkulu yakni penelitian Wulandari, D.I., (2018) yang dilakukan di PAUD Lestari Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan bahwasanya anak usia 3 tahun mengalami perubahan bunyi /r/ diucapkan /l/, /s/ diucapkan /c/, sedangkan pada anak yang berusia 4-5 tahun sudah memperoleh semua bunyi vokal dan bunyi konsonan, tidak ada perubahan bunyi /r/ yang berubah /l/. Hasil tersebut sedikit berbeda dengan temuan di RA Al-Quraniyah yang menunjukkan pada anak usia 5 tahun mengalami perubahan bunyi /r/ diucapkan /l/, /s/ diucapkan /c/, dan /z/ diucapkan /j/. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian di Dusun Panjatan, Tegal di mana dalam pemerolehan bahasa dibidang fonologi ditemukan seperti terjadinya penggantian konsonan, penghilangan konsonan, dan pemotongan kata (Fanani, A.N., Suryadi, M., & Tiani, R., 2020).

Kedua, pemerolehan dalam tataran morfologi pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna Bengkulu yaitu proses afiksasi yang terdiri atas prefiks (ber-) dan (meN-), sufiks (-nya) dan (-lah), serta konfiks (di-, -kan), dan (me -, -i) serta proses pengulangan (reduplikasi) keseluruhan. Hasil temuan sejalan dengan penelitian sebelumnya dalam pemerolehan bahasa tataran morfologi pada anak usia tiga tahun dalam pemerolehan morfologi belum memperoleh kata yang mendapatkan proses afiksasi serta muncul morfem yang tidak utuh sedangkan pada anak yang berusia 4 tahun sudah muncul morfem yang utuh dan prefiks (meN-) dan usia 5 tahun lebih banyak muncul pemerolehan afiksasi (Putri, M., Awwalinda, N., & Fatmawati, 2025).

Temuan pada penelitian pemerolehan bahasa anak usia 5-6 tahun di di PAUD Nonformal Al-Quraniyah juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di Desa Beraban bahwa anak usia

dua tahun dalam pemerolehan morfologi belum memperoleh kata yang mendapatkan proses afiksasi sedangkan pada anak yang berusia 3-4 tahun sudah muncul morfem yang utuh dan prefiks (meN), dan usia 5 tahun sudah banyak pemerolehan afiksasi dalam percakapannya. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pemerolehan bahasa dalam tataran morfologi bukan hanya proses afiksasi saja, namun juga ditemukan proses reduplikasi. Artinya, pemerolehan bahasa anak usia 5-6 tahun di di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna Bengkulu sudah lebih bervariasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sampel yang Sangat Spesifik dan Kecil: Penelitian hanya dilakukan pada anak-anak di di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna Bengkulu kelompok B2. Karakteristik yang unik dari lingkungan sekolah agama ini (penggunaan bahasa Arab/doa mungkin memengaruhi pemerolehan fonologi dan kosakata anak. Hasilnya mungkin tidak dapat sepenuhnya diterapkan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD umum, TK umum, atau latar belakang sosio-kultural yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak usia dini umur 5-6 tahun di PAUD Nonformal Al-Quraniyah Manna Bengkulu.

1. Pemerolehan bahasa dalam tataran fonologi yaitu: pertama, anak usia 5-6 tahun sudah memperoleh bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Kedua, pada anak usia 6 tahun sudah memperoleh bunyi konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /t/, /y/, dan /z/ dalam percakapan, sedangkan untuk konsonan /v/, /x/, dan /q/ sudah dapat mengucapkannya, namun dalam percakapan anak usia 5-6 tahun untuk konsonan tersebut belum ditemukan, sementara anak usia 5 tahun belum memperoleh bunyi konsonan /r/, /s/, dan /z/ karena dalam pengucapan konsonan /r/ diucapkan /l/, pengucapan konsonan /s/ diucapkan /c/, dan pengucapan konsonan /z/ diucapkan /j/.
2. Pemerolehan bahasa anak dalam tataran morfologi ditemukan proses afiksasi yang terdiri atas: prefiks (ber-) pada kata (berdoa) dan (meN-) pada kata (menerima), sufiks (-nya) pada kata (calanya) dan (-lah) pada kata (sayangilah), (pegilah), dan (ampunilah) serta konfiks (di-, -kan) pada kata (ditundukan) dan (me-, -i) pada kata (menyayangi) serta proses pengulangan (reduplikasi) keseluruhan pada kata (teman-teman) dan (meldeka-meldeka).

Kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan sudut pandang psikolinguistik, penelitian ini mengkaji secara mendalam proses dan hambatan anak usia 5-6 tahun di PAUD dalam memperoleh bahasa Indonesia. Kontribusi utamanya terletak pada rekomendasi praktis untuk meningkatkan metode pembelajaran di PAUD nonformal dan pola stimulasi bahasa di rumah, sekaligus memperkaya khazanah teori pemerolehan bahasa anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti yang diuraikan dalam pembahasan oleh karena itu rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dari berbagai jenis PAUD/TK dengan kontrol variabel latar belakang. Menggunakan rekaman audio/video untuk analisis yang lebih akurat dan dapat diuji ulang. Melakukan analisis kuantitatif (frekuensi, persentase) dan analisis fonologis yang lebih mendalam (misalnya, menggunakan pendekatan phonological processes). Mengadakan studi longitudinal untuk melihat perkembangan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, F., Triana, N., & Suriadiman, N. (2022). Pemerolehan Fonologi Anak Usia 4-4,4 Tahun Di PAUD SMART Parahyangan. *Jurnal Pendidikan Rokania*. Vol. 7(3). 292-298. DOI: 10.37728/jpr.v7i3.605
- Ariawan, V.A.N., & Pratiwi, I.M. (2018). Dialogic Reading Sebagai Upaya Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal UIN ISGD*. Vol. 1(1). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/3070/2178>
- Fanani, A.N., Suryadi, M., & Tiani, R. (2020). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-5 Tahun dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Kasus Anak-Anak Di Dusun Panjatan Desa Kedungkelor Warureja-Tegal: Kajian Psikolinguistik). *FIB, Universitas Diponegoro*
- Mailani, Okarisma & Nuraeni, Irna & Syakila, Sarah & Lazuardi, Jundi. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*. 1. 1-10. 10.35335/kampret.v1i1.8.
- Muliana, Jawilovia. Z., & Fatmawati, (2025). Proses Pemahaman Bahasa: Analisis Psikolinguistik Otak Manusia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol 2(6), 131-137 E-ISSN: 3025-6704 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14688219>
- Nasution, Nur. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak di RA Ar-Rahman Yogyakarta. *Journal of Early Childhood and Character Education*. 2. 145-170. 10.21580/joece.v2i2.10683.
- Nurlaila. (2020). Konsep Pemerolehan Bahasa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa. *FITRAH Jurnal Studi Pendidikan*. Vol. 12(1). 45-57. <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/download/349/238>
- Putri, M., Awwalinda, N., & Fatmawati. (2025). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi: Kajian Psikolinguistik Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun: Perspektif Fonologi dalam Psikolinguistik. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*. 4. 9-16. 10.25299/s.v4i1.20952.
- Rusmiati, Nia & Mayasarokh, Mira. (2019). Pengaruh Komunikasi Verbal Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pelita PAUD*. 4. 97-106. 10.33222/pelitapaud.v4i1.692.
- Salamah, et al. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari : Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 8. 83-98. 10.31004/obsesi.v8i1.4895.
- Santosa, Prita. (2017). Hubungan antara Penguasaan Tata Bahasa dengan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Inggris Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Depok. *DEIKSIS*. 9. 182. 10.30998/deiksis.v9i02.1172.
- Siregar, N.S., & Julianto, A. 2022. Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Buku Paket Bahasa Indonesia sebagai Kebijakan Pemerintah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*. 3(1): 1-11. <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i1.89>
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan). Bandung: Alfabeta.
- Tumurang, M. (2024). Metodologi Penelitian. Jawa Tengah: PT. Media Pustaka Indo.
- Wahyuni, M., & Juanda. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Tataran Fonologi Anak Umur 1 Tahun 4 Bulan. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. 12. 78-88. 10.26877/paudia.v12i1.14587.
- Wulandari, D.I. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 6(1). 74-83. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/1346/1249>